



Wirausaha Cookies Brownies Sebagai Alternatif Peningkatan Kualitas Hidup Tuna Rungu

Sri Widowati¹, Khofidotur Rofiah^{2*}, Yasmin Firdausi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Deaf individuals face barriers in accessing formal employment due to limitations in communication and training, making brownies cookie entrepreneurship a viable alternative to improve their quality of life. This study aims to examine how brownies cookie entrepreneurship can enhance the quality of life for deaf individuals. The research uses a qualitative case study approach with techniques including interviews, participatory observation, and documentation involving three deaf subjects who run a brownies cookie business. The results show that brownies cookie entrepreneurship has a positive impact on the quality of life of deaf individuals across various dimensions physical, psychological, social, and environmental. All three subjects experienced increased productivity and independence, along with improved self-confidence and social recognition. They were able to interact with their surroundings through social media and used their earnings to support personal and family needs. Supporting factors such as family support, disability communities, and social media strengthened the success of their businesses, although challenges remained in the form of communication barriers, limited capital, and lack of inclusive training opportunities.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

05 Mei 2025

Keywords

Entrepreneur, Deaf, Cookies.

Corresponding

Author :

khofidoturrofiah@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses peluang kerja formal. Hambatan utama terletak pada keterbatasan komunikasi verbal, minimnya akses terhadap informasi, dan kurangnya pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar. Kondisi ini menyebabkan banyak dari mereka tidak bekerja atau hanya bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak menentu.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat menjadi solusi adalah melalui kewirausahaan. Kegiatan wirausaha memberikan ruang untuk mengekspresikan potensi, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan

kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, wirausaha di bidang kuliner, khususnya produksi cookies brownies, menjadi pilihan yang menjanjikan karena produk tersebut memiliki permintaan pasar yang tinggi dan relatif mudah diproduksi. Wirausaha cookies brownies dapat dilakukan secara rumahan, fleksibel, dan tidak memerlukan keterampilan komunikasi verbal yang intens. Hal ini menjadi peluang besar bagi penyandang tunarungu untuk memulai usaha sendiri dan berdaya secara ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wirausaha cookies brownies dapat dijadikan sarana pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup bagi tunarungu. Penyandang tunarungu merupakan salah satu kelompok disabilitas sensorik yang mengalami hambatan utama dalam komunikasi verbal, baik reseptif maupun ekspresif. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan pendidikan, tetapi juga secara signifikan membatasi akses terhadap kesempatan kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa partisipasi penyandang disabilitas, termasuk tunarungu, dalam dunia kerja formal masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pendidikan formal, diskriminasi sosial, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan kerja yang inklusif.

Dalam kondisi tersebut, wirausaha menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kualitas hidup penyandang tunarungu. Kewirausahaan memungkinkan individu untuk menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri, tanpa sepenuhnya bergantung pada sistem kerja formal yang cenderung tidak ramah disabilitas. Salah satu bidang wirausaha yang terbukti adaptif dan potensial bagi penyandang tunarungu adalah usaha kuliner, khususnya pembuatan dan penjualan **cookies brownies**.

Cookies brownies memiliki karakteristik produksi yang relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan komunikasi verbal kompleks dalam prosesnya, dan memiliki potensi pasar yang cukup luas. Dalam beberapa kasus, penyandang tunarungu yang menjalankan usaha ini berhasil membangun jaringan pemasaran mandiri melalui media sosial dan komunitas. Keberhasilan ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, pengakuan sosial, serta kemandirian ekonomi – indikator penting dalam dimensi kualitas hidup menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL).

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik menggambarkan bagaimana wirausaha cookies brownies dapat menjadi alternatif peningkatan kualitas hidup bagi tunarungu. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam yang tidak hanya menyoroti aspek teknis produksi

dan pemasaran, tetapi juga menganalisis dampak sosial, psikologis, dan ekonomi dari kegiatan wirausaha tersebut terhadap penyandang tunarungu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pemberdayaan disabilitas yang lebih inklusif dan aplikatif, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan wirausaha berbasis komunitas difabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas sosial dan pengalaman hidup penyandang tunarungu yang menjalankan wirausaha cookies brownies. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci fenomena wirausaha di kalangan tunarungu dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup. Penelitian dilakukan di SLB Ar-Rosyid Sri Sutrisno Jl. Pulau Sari RT.001 RW.004 Desa Semambung Kecatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih berdasarkan ketersediaan komunitas tunarungu yang aktif serta adanya pelaku wirausaha kuliner dari kelompok disabilitas.

Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari tiga orang tunarungu yang menjalankan usaha cookies brownies, baik secara mandiri maupun dengan bantuan keluarga. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria: telah menjalankan usaha minimal enam bulan, terlibat dalam proses produksi dan pemasaran, bersedia menjadi informan, serta mampu berkomunikasi melalui bahasa isyarat atau tulisan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur, membahas riwayat usaha, proses produksi, dampak usaha, serta dukungan dan hambatan yang dihadapi. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas produksi, interaksi sosial, dan kemandirian subjek dalam pengambilan keputusan. Ketiga, dokumentasi berupa foto produk, promosi media sosial, dan catatan keuangan bila tersedia.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data disaring dan disusun dalam bentuk naratif untuk kemudian dianalisis guna menemukan pola serta makna. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan strategi triangulasi sumber, metode, dan waktu; member check dengan mengonfirmasi hasil kepada subjek; serta diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing (peer debriefing) untuk menguji analisis. Etika penelitian dijaga melalui persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas subjek, perlakuan

non-diskriminatif, serta penyampaian data secara jujur dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang penyandang tunarungu yang menjalankan usaha cookies brownies di dua kota. Untuk menjaga kerahasiaan, masing-masing subjek diberi nama samaran: Ani, Soni, dan Citra.

1. Ani

Ani adalah perempuan tunarungu siswi SLB Ar-Rosyid Sri Sutrisno Jl. Pulau Sari RT.001 RW.004 Desa Semambung Kecaatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

2. Soni

Soni, laki-laki tunarungu siswa SLB Ar-Rosyid Sri Sutrisno Jl. Pulau Sari RT.001 RW.004 Desa Semambung Kecaatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

3. Citra

Citra adalah perempuan tunarungu siswi SLB Ar-Rosyid Sri Sutrisno Jl. Pulau Sari RT.001 RW.004 Desa Semambung Kecaatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Proses Produksi dan Pemasaran Cookies Brownies

Ketiga subjek melakukan produksi secara mandiri, meski pada beberapa tahap dibantu keluarga. Bahan utama meliputi tepung terigu, coklat bubuk, gula, telur, margarin, dan topping seperti keju dan choco chip. Peralatan produksi sederhana, seperti oven listrik dan mixer rumahan, digunakan untuk meminimalisasi biaya.

Tahapan Produksi:

1. Persiapan bahan
2. Pengadukan dan pencampuran
3. Pemanggangan
4. Pendinginan
5. Pengemasan dan pelabelan

Dampak Wirausaha terhadap Kualitas Hidup

Analisis dampak dilakukan berdasarkan empat dimensi kualitas hidup menurut WHOQOL (World Health Organization Quality of Life):

1. Dimensi Fisik

Usaha ini membuat subjek tetap aktif dan produktif. Tidak ada keluhan kelelahan berlebih, karena durasi kerja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

2. Dimensi Psikologis

Ketiga subjek menyatakan lebih percaya diri dan merasa memiliki identitas positif. Citra, misalnya, menyebutkan bahwa dengan memiliki usaha sendiri, ia tidak merasa rendah diri di tengah mahasiswa umum.

3. Dimensi Sosial

Interaksi sosial meningkat, baik dengan pelanggan, komunitas difabel, maupun teman kampus. Walau ada hambatan komunikasi, media sosial membantu menjembatani hal ini.

4. Dimensi Lingkungan

Pendapatan dari usaha digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Ani mampu membantu keuangan keluarga, Soni membeli alat produksi baru, dan Citra membayar biaya sekolah secara mandiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- Dukungan keluarga: Orang tua Ani dan Citra membantu promosi dan distribusi.
- Komunitas disabilitas: Menjadi tempat berbagi pengalaman dan promosi antaranggota.
- Media sosial: Membuka peluang promosi yang efisien bagi penyandang disabilitas.

2. Faktor Penghambat

- Hambatan komunikasi dengan pelanggan umum: Kadang sulit merespon pertanyaan konsumen yang tidak memahami bahasa isyarat atau pesan tertulis yang tidak jelas.
- Keterbatasan modal: Budi ingin memperluas usaha tapi kesulitan mengakses pinjaman bank karena tidak memiliki jaminan atau pendamping.
- Kurangnya pelatihan lanjutan: Citra menyebutkan sulit menemukan pelatihan wirausaha yang ramah disabilitas, baik dari segi metode maupun aksesibilitas.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa wirausaha cookies brownies memiliki kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup penyandang tunarungu, baik secara ekonomi maupun psikososial. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Zimmerer & Scarborough (2008), bahwa kewirausahaan memberi peluang bagi

individu untuk mengaktualisasikan potensi dan meraih kebebasan ekonomi. Selain itu, temuan memperkuat hasil penelitian oleh Rahmat (2020) yang menyatakan bahwa kewirausahaan berbasis kuliner menjadi sarana pemberdayaan difabel. Namun, tantangan berupa hambatan komunikasi dan akses terhadap pelatihan serta permodalan tetap menjadi isu penting yang perlu ditangani dengan kebijakan inklusif.

KESIMPULAN

Wirausaha cookies brownies terbukti menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang tunarungu, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Usaha ini dapat dilakukan secara fleksibel, tidak terlalu bergantung pada komunikasi verbal, dan memiliki potensi pasar yang luas. Berikut saran yang dapat diberikan berdasar dari hasil penelitian:

1. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu menyediakan pelatihan kewirausahaan inklusif yang ramah disabilitas.
2. Lembaga keuangan perlu mengembangkan skema pembiayaan mikro bagi pelaku usaha difabel.
3. Perlu dibangun ekosistem bisnis berbasis komunitas inklusif yang mempromosikan produk difabel secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. W. (2018). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil Penyandang Disabilitas Indonesia 2023*. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Brotodihardjo, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Handayani, N., & Prasetyo, R. (2021). Pengaruh Wirausaha terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 17(2), 105–113.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Data Penyandang Disabilitas Tahun 2022*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Rahmat, A. (2020). Pemberdayaan Difabel melalui Kewirausahaan Kuliner. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.22202/jpm.2020.v5i1.1254>

- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suparno, P., & Sukiman. (2021). Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Ditinjau dari Partisipasi Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 20–30.
- WHO. (1997). *Measuring Quality of Life: The World Health Organization Quality of Life Instruments (WHOQOL)*. Geneva: World Health Organization.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education.